

Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439

Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2025, Diva Ananda, et.al

Vol. 3, No. 1, 2025, 39-54
DOI: <https://doi.org/10.61930/pjpi.v3i1>

Pendidikan Perempuan sebagai Katalisator Perubahan Sosial dan Kesetaraan Gender

Divya Ananda¹, Elminda Aprillianda², Cut Kumala Sari³

^{1,2,3}PGSD, Universitas Samudra, Langsa, Indonesia

Email: anandadiva566@gmail.com

Abstract:

Women's education plays a crucial role as a catalyst for social change and the achievement of gender equality. Equal access to education for women not only benefits individual women but also has a broad positive impact on families, communities, and the socio-economic development of a nation. This study aims to analyze the strategic role of education in empowering women and to identify various structural and cultural barriers that still hinder women's participation in education. The method used in this study is a literature review, employing an in-depth analysis of various academic sources such as scholarly journals, books, policy reports, and related documents. The findings reveal that education not only enhances women's intellectual capacities but also significantly contributes to social empowerment, life skills improvement, and women's participation across different sectors of life. Nevertheless, women still face serious challenges, including patriarchal norms that restrict their educational freedom, early marriage, the double burden of domestic work, and a lack of sustainable social support. This research also emphasizes the need for a transformative educational approach that is inclusive and gender-sensitive in order to create a more supportive learning environment for women. The roles of women in history, such as R.A. Kartini, and contemporary figures like Najwa Shihab and Serly Annavita, are clear examples of how education can produce influential female leaders. Therefore, enhancing access to and the quality of education for women is a vital strategic investment to foster just and sustainable social change in global society.

Keywords: *Women's Education, Gender Equality, Social Change, Empowerment, Transformative Education*

Abstrak:

Pendidikan perempuan memiliki peran yang sangat penting sebagai pendorong perubahan sosial serta pencapaian kesetaraan gender. Akses yang setara terhadap pendidikan bagi perempuan tidak hanya memberikan manfaat bagi individu perempuan itu sendiri, tetapi juga membawa dampak positif yang luas bagi keluarga, komunitas, dan pembangunan sosial-ekonomi bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis pendidikan dalam memberdayakan perempuan, serta mengidentifikasi berbagai hambatan struktural dan kultural yang masih menghalangi partisipasi perempuan dalam pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dengan pendekatan tinjauan literatur yang mendalam, merujuk pada berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal akademik, buku,

laporan kebijakan, serta dokumen terkait. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berperan dalam meningkatkan kapasitas intelektual perempuan, tetapi juga memiliki dampak signifikan dalam pemberdayaan sosial, peningkatan keterampilan hidup, dan partisipasi perempuan dalam berbagai sektor kehidupan. Meskipun demikian, sejumlah tantangan serius masih dihadapi perempuan, seperti norma patriarkal yang menghambat kebebasan mereka dalam mengakses pendidikan, pernikahan dini, beban ganda dalam pekerjaan domestik, dan kurangnya dukungan sosial yang berkelanjutan. Penelitian ini juga menekankan perlunya pendekatan pendidikan transformatif yang inklusif dan sensitif terhadap isu gender, guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung perempuan. Peran perempuan dalam sejarah seperti R.A. Kartini dan tokoh-tokoh kontemporer seperti Najwa Shihab dan Serly Annavita menjadi contoh nyata bahwa pendidikan dapat menghasilkan pemimpin perempuan yang berpengaruh. Oleh karena itu, meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi perempuan adalah investasi strategis yang sangat penting untuk mendorong perubahan sosial yang adil dan berkelanjutan dalam masyarakat global.

Kata Kunci: *Pendidikan Perempuan, Kesetaraan Gender, Perubahan Sosial, Pemberdayaan, Pendidikan Transformatif*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam proses pembangunan manusia dan masyarakat. Melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan secara bermakna serta berkontribusi aktif terhadap kemajuan bangsa. Dalam konteks pembangunan sosial, pendidikan berperan sebagai alat transformasi yang mampu mengubah pola pikir, membentuk perilaku, serta mendorong keadilan dan kesetaraan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa pendidikan dapat diakses secara merata oleh seluruh warga negara, termasuk perempuan, yang selama ini sering kali mengalami diskriminasi dan keterbatasan akses karena berbagai faktor budaya, sosial, dan ekonomi (Rustina 2024)

Sejarah menunjukkan bahwa perempuan sering kali terpinggirkan dalam akses pendidikan di berbagai budaya dan masyarakat. Di banyak negara, pendidikan untuk perempuan sering kali dianggap bukan prioritas karena norma sosial yang ada. Selain itu, masalah ekonomi sering memaksa keluarga untuk lebih memilih pendidikan anak laki-laki, sementara anak perempuan diharapkan untuk mengurus rumah atau membantu keluarga. Faktor budaya ini menghalangi perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan membuka peluang pengembangan diri yang lebih luas (Agustina et al. 2025)

Pendidikan perempuan sangat penting untuk pembangunan berkelanjutan. Perempuan yang terdidik cenderung memberikan kontribusi positif dalam berbagai

aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Pendidikan perempuan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, membuka akses ke pekerjaan yang lebih baik, serta memperkuat posisi mereka dalam keluarga dan masyarakat. Dengan pendidikan yang baik, perempuan dapat membuat keputusan lebih baik terkait kesehatan, ekonomi, dan masa depan mereka. Pendidikan juga memberikan perempuan keterampilan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan politik dan sosial, memperjuangkan hak-hak mereka, dan memperkuat kesetaraan gender.

Oleh karena itu, penting bagi negara untuk memastikan semua warga negara mendapatkan pendidikan berkualitas. Pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama mengatasi hambatan seperti kemiskinan, norma budaya diskriminatif, dan kurangnya fasilitas pendidikan agar perempuan dapat mengakses pendidikan yang setara. Akses pendidikan yang merata tidak hanya menguntungkan perempuan, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Dengan pendidikan yang merata, perempuan akan dapat berkontribusi lebih baik.

Perempuan dan pendidikan merupakan dua elemen yang saling terkait erat. Ketika perempuan memperoleh pendidikan yang layak, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh dirinya secara pribadi, tetapi juga oleh keluarga, komunitas, bahkan bangsa secara keseluruhan. Pendidikan perempuan terbukti memiliki korelasi langsung terhadap penurunan angka kemiskinan, peningkatan kesehatan keluarga, pengurangan angka kematian anak, serta meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja dan ruang-ruang pengambilan keputusan. Dengan demikian, perempuan yang terdidik dapat menjadi katalisator perubahan sosial yang signifikan, sekaligus penggerak utama dalam mendorong terciptanya masyarakat yang adil dan setara.

Namun demikian, di berbagai negara termasuk Indonesia, perempuan masih menghadapi tantangan serius dalam mengakses dan menyelesaikan pendidikan. Data menunjukkan bahwa meskipun angka partisipasi perempuan dalam pendidikan dasar dan menengah telah meningkat, ketimpangan masih terjadi terutama pada jenjang pendidikan tinggi dan bidang-bidang tertentu seperti teknologi, sains, dan kepemimpinan. Hambatan-hambatan ini muncul dari praktik-praktik diskriminatif, norma sosial patriarkal, serta stereotip gender yang melekat kuat di masyarakat. Sejumlah faktor seperti pernikahan usia dini, beban ganda perempuan (sekolah dan pekerjaan rumah tangga), serta kurangnya dukungan keluarga dan komunitas

terhadap pendidikan anak perempuan semakin memperkuat eksklusi sosial yang mereka alami.

Resistensi terhadap kebijakan dan program yang mendorong kesetaraan gender dalam pendidikan kerap muncul karena adanya anggapan bahwa peran utama perempuan berada di ranah domestik. Akibatnya, pendidikan bagi perempuan sering dianggap tidak sepenting pendidikan bagi laki-laki. Hal ini menciptakan tantangan besar dalam upaya mendorong perempuan untuk terlibat secara aktif dalam sektor publik, baik sebagai profesional, pemimpin, maupun pengambil keputusan. Dalam konteks ini, pendidikan harus diposisikan bukan hanya sebagai hak dasar, melainkan sebagai alat pembebasan yang mampu mengubah struktur sosial yang timpang dan menciptakan ruang partisipasi yang setara (Fatakhul huda 2024).

Sementara itu, menekankan pentingnya peran pendidikan dalam membentuk perempuan sebagai agen perubahan. Perempuan tidak hanya menjadi penerima manfaat pendidikan, tetapi juga menjadi subjek aktif yang dapat menginspirasi, memimpin, dan menciptakan inovasi sosial. Melalui pendidikan, perempuan dapat meningkatkan kapasitas intelektual, mengembangkan rasa percaya diri, serta memperjuangkan hak-haknya secara lebih efektif. Pendidikan perempuan juga berkontribusi terhadap pembentukan generasi masa depan yang lebih adil dan inklusif, karena ibu yang terdidik cenderung mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai kesetaraan, toleransi, dan keadilan sosial (Evy Ratna K. W 2024).

Oleh karena itu, upaya mendorong pendidikan perempuan sebagai katalisator perubahan sosial dan kesetaraan gender menjadi sangat penting dan mendesak. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pendidikan dapat memberdayakan perempuan sehingga mampu memainkan peran strategis dalam menciptakan perubahan sosial. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan struktural dan kultural yang masih membatasi perempuan dalam mengakses dan memanfaatkan pendidikan secara maksimal, serta merumuskan strategi yang dapat digunakan untuk memperkuat peran pendidikan dalam mewujudkan kesetaraan gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan

pendekatan *literature review*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *traditional review*, yaitu dengan menelaah berbagai sumber pustaka untuk memahami secara komprehensif hubungan antara pendidikan perempuan, kesetaraan gender, dan perubahan sosial. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, prosiding konferensi, laporan penelitian, buku akademik, kebijakan pemerintah, serta dokumen relevan lainnya yang dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan (Larashati 2022)

Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan, menginterpretasi, dan mengkaji pemikiran, konsep, serta temuan-temuan dari berbagai literatur secara kritis dan sistematis. Proses analisis ini mencakup identifikasi tema-tema utama seperti akses pendidikan bagi perempuan, hambatan struktural dan kultural, serta peran strategis pendidikan dalam mendorong partisipasi perempuan dalam perubahan sosial dan pengambilan keputusan. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap penguatan argumen bahwa pendidikan perempuan memiliki peranan fundamental dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, setara, dan berdaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

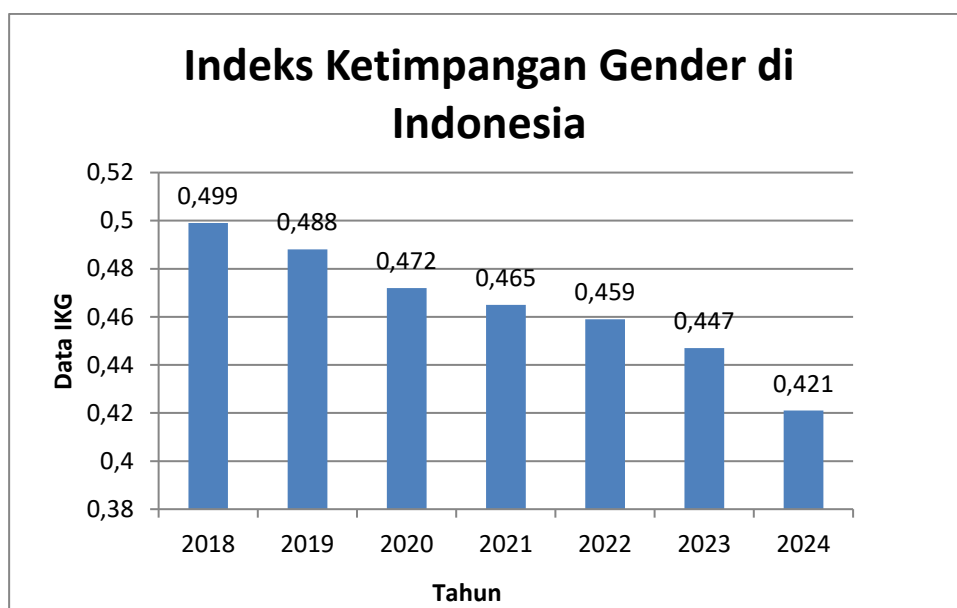
Hasil analisis literatur dalam studi ini menunjukkan bahwa pendidikan perempuan berfungsi sebagai pendorong utama perubahan sosial dan penguat kesetaraan gender. Pendidikan tidak lagi dapat dipandang sebagai hak yang bersifat opsional bagi perempuan, melainkan sebagai kebutuhan mendasar yang menentukan arah hidup mereka, baik dalam konteks individu maupun kolektif. Melalui pendidikan, perempuan memperoleh bukan hanya pengetahuan akademis dan keterampilan teknis, tetapi juga fondasi penting seperti kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, dan kecakapan dalam mengambil keputusan. Ini sangat vital dalam membangun kapasitas kepemimpinan dan partisipasi aktif mereka dalam ranah sosial, ekonomi, dan politik yang selama ini didominasi laki-laki. Melalui pendidikan, perempuan tidak hanya mendapatkan keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga membangun kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, dan kapasitas kepemimpinan yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik. Penelitian ini menegaskan hasil-hasil sebelumnya yang menunjukkan bahwa perempuan yang terdidik cenderung menjadi agen perubahan sosial dalam keluarga dan komunitas mereka (Evy Ratna K.

W 2024)

Temuan utama dari kajian ini menunjukkan bahwa hambatan struktural dan kultural masih menjadi tantangan signifikan dalam menciptakan akses pendidikan yang setara bagi perempuan. Faktor-faktor seperti pernikahan dini, beban ganda yang dihadapi perempuan, pandangan sosial yang bias gender, serta norma *patriarkal* menjadi penghalang serius bagi perempuan untuk menyelesaikan pendidikan mereka hingga tingkat yang lebih tinggi. Hambatan kultural merupakan tantangan yang muncul dari perspektif masyarakat, tradisi, atau nilai-nilai yang telah lama dianut. Di banyak budaya, termasuk Indonesia, perempuan sering kali dianggap lebih sesuai untuk tinggal di rumah dan mengurus keluarga, bukan untuk mengejar pendidikan tinggi atau berkarir di luar rumah. Contoh nyata dari hal ini adalah pernikahan dini, di mana banyak anak perempuan dinikahkan pada usia muda dan terpaksa menghentikan pendidikan mereka. Selain itu, perempuan sering kali dibebani dengan tugas ganda, yaitu mengurus pekerjaan rumah sambil belajar, sehingga mereka menjadi lebih cepat lelah dan sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar. Pandangan bahwa perempuan tidak perlu mengejar pendidikan tinggi karena pada akhirnya akan menjadi ibu rumah tangga masih sering dijumpai. Pandangan semacam ini sangat merugikan, karena menghalangi perempuan untuk berkembang dan mencapai potensi maksimal mereka. Padahal, perempuan yang berpendidikan dapat memberikan kontribusi besar bagi keluarganya, seperti mendidik anak-anak dengan lebih baik dan membantu meningkatkan ekonomi keluarga (Fatakhul huda 2024).

Berdasarkan infografis dari Badan Pusat Statistik mengenai Indeks Ketimpangan Gender (IKG) 2024. Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia pada tahun 2024 menunjukkan hasil yang positif dengan angka 0,421, mengalami penurunan sebesar 0,026 poin dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini menjadi indikator penting bahwa kesetaraan gender di Indonesia semakin membaik, salah satunya berkat peningkatan peran pendidikan dalam memberdayakan perempuan. Dalam dimensi pemberdayaan, terlihat bahwa persentase perempuan dengan pendidikan SMA ke atas mencapai 37,64%, meskipun masih lebih rendah dibandingkan laki-laki yang mencapai 43,78%. Selisih ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan, masih terdapat ruang besar untuk meningkatkan akses perempuan terhadap pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan tidak hanya memberikan perempuan keterampilan dan pengetahuan,

tetapi juga memperluas peluang partisipasi mereka di sektor publik dan pengambilan keputusan. Hal ini tercermin dari persentase perempuan di legislatif yang mencapai 22,46%, meskipun masih tertinggal dari laki-laki (77,54%). Angka ini mencerminkan pentingnya peningkatan literasi politik dan kepemimpinan bagi perempuan. Selain itu, di sektor ketenagakerjaan, partisipasi angkatan kerja perempuan masih berada di angka 56,42%, jauh di bawah laki-laki yang mencapai 84,66%. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan sosial, budaya, dan struktural masih menjadi penghalang partisipasi aktif perempuan dalam dunia kerja. Pendidikan berfungsi sebagai penggerak yang memungkinkan perempuan tidak hanya berkontribusi dalam perubahan sosial, tetapi juga mengambil peran sebagai pemimpin dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan setara. Dengan meningkatkan akses pendidikan dan menciptakan lingkungan yang mendukung, kita dapat mempercepat kemajuan menuju kesetaraan gender yang sejati. Indeks Ketimpangan Gender yang terus menurun dari tahun ke tahun, dari 0,499 pada 2018 menjadi 0,421 pada 2024 menjadi bukti bahwa investasi dalam pendidikan perempuan adalah investasi untuk masa depan bangsa.



Gambar 1. Indeks Ketimpangan Gender di Indonesia

Menurut UN Women (2022) mendukung temuan ini, menyatakan bahwa perempuan di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, lebih sering mengalami putus sekolah bukan karena ketidakmampuan belajar, tetapi karena faktor-faktor di luar pendidikan, seperti tekanan sosial, peran rumah tangga, atau aturan keluarga yang melarang mereka untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Banyak perempuan terpaksa

berhenti sekolah karena harus merawat adik, membantu orang tua bekerja, atau karena orang tua lebih memilih untuk menyekolahkan anak laki-laki. Semua hambatan ini menunjukkan bahwa pendidikan bagi perempuan tidak hanya sekadar menyediakan akses ke sekolah, tetapi juga mengubah cara pandang masyarakat, memperbaiki sistem, dan memberikan dukungan nyata agar perempuan dapat menyelesaikan pendidikan mereka tanpa halangan. Jika hambatan-hambatan ini dapat diatasi, maka akan lebih banyak perempuan yang mampu mengejar pendidikan tinggi, berkarir, menjadi pemimpin, dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

Maka dari itu, untuk menjawab tantangan yang kompleks ini, dibutuhkan solusi yang tidak hanya bersifat administratif atau berbasis angka, tetapi menyentuh akar persoalan sosial dan budaya. Salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan adalah pendidikan transformatif berbasis komunitas yang gender-inklusif. Pendekatan ini tidak hanya membuka akses bagi perempuan untuk bersekolah, tetapi juga mengembangkan kesadaran kritis dan kapasitas mereka sebagai agen perubahan. Pendidikan transformatif ini menekankan pentingnya nilai kesetaraan dalam kurikulum, pelatihan guru yang sensitif gender, dan pendirian pusat-pusat pembelajaran berbasis komunitas yang dapat menjangkau perempuan yang tidak terlayani oleh sistem pendidikan formal. Di pusat-pusat ini, perempuan dapat memperoleh pendidikan literasi dasar, keterampilan hidup, kewirausahaan, dan kesadaran tentang hak-hak mereka. Selain itu, strategi ini mencakup kampanye sosial yang melibatkan tokoh agama, adat, dan figur publik perempuan sebagai agen perubahan untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan bagi perempuan.

Menariknya, penelitian ini juga mengungkap bahwa perempuan kini tidak hanya berfungsi sebagai penerima manfaat pendidikan, tetapi juga mulai berperan sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Ini menunjukkan bahwa perempuan yang memperoleh pendidikan tidak hanya memanfaatkan ilmunya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga berkontribusi dalam membantu orang lain dan memperbaiki kondisi di sekitarnya. Ketika perempuan mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan atau keterampilan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, dan rasa tanggung jawab sosial. Perempuan berpendidikan lebih peka terhadap hak-hak

mereka, mampu menyampaikan pendapat, dan melihat isu sosial dengan perspektif yang lebih luas. Hal ini mendorong mereka untuk aktif terlibat dalam kegiatan sosial di komunitas mereka. Sebagai contoh, banyak perempuan yang setelah menyelesaikan pendidikan tinggi terlibat dalam organisasi sosial seperti kelompok ibu-ibu, komunitas peduli lingkungan, atau lembaga yang memperjuangkan hak-hak anak dan perempuan. Mereka juga mulai berani berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di tingkat lokal, seperti berkontribusi dalam musyawarah desa atau menjadi pengurus RT/RW. Banyak juga yang terlibat dalam advokasi, memperjuangkan kebijakan atau program yang lebih adil dan mendukung kelompok rentan. Ini sejalan dengan teori yang diajukan oleh Martha Nussbaum, seorang filsuf asal Amerika Serikat, dalam pendekatannya yang dikenal sebagai *capabilities approach*. Dalam pandangan Nussbaum (2021) pendidikan adalah sarana untuk memperluas kemampuan dan kebebasan individu. Bagi perempuan, pendidikan memberikan lebih banyak pilihan untuk menjalani hidup sesuai dengan aspirasi mereka. Oleh karena itu, pendidikan untuk perempuan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup individu, tetapi juga berfokus pada penciptaan lingkungan yang lebih adil, sehat, dan berkembang. Ketika perempuan diberikan kesempatan untuk belajar dan berkembang, mereka dapat menjadi pemimpin perubahan yang memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat secara keseluruhan.

Salah satu aspek krusial yang mendukung hasil penelitian ini adalah keterkaitan yang kuat antara pendidikan perempuan dan sejarah perjuangan perempuan Indonesia di masa lalu. Sejarah menunjukkan bahwa sejak dahulu, pendidikan telah menjadi sarana utama yang digunakan oleh perempuan untuk memperjuangkan kesetaraan dan keadilan. Pada periode sebelum abad ke-20, perempuan hidup dalam keterbatasan. Pada waktu itu, perempuan dianggap tidak perlu mendapatkan pendidikan formal karena peran utama mereka hanya sebatas mengurus rumah tangga, melayani suami, dan membesarkan anak. Mereka tidak diberikan kebebasan untuk belajar, berpikir, atau terlibat dalam kehidupan sosial dan politik. Akibatnya, banyak perempuan yang tidak mampu membaca dan menulis, tidak mengetahui hak-hak mereka, dan tidak dapat menyampaikan pendapat mereka sendiri. Mereka bahkan tidak dianggap sebagai individu yang mandiri, melainkan hanya sebagai pelengkap bagi laki-laki. Namun, keadaan ini tidak dibiarkan begitu saja. Sejumlah tokoh perempuan yang luar biasa di Indonesia bangkit melawan ketidakadilan tersebut. Mereka menyadari bahwa untuk

mengubah nasib perempuan, pendidikan adalah kuncinya. Maka, muncul tokoh-tokoh seperti R.A. Kartini, Raden Dewi Sartika, Rohana Kudus, Rahmah El-Yunusiyah, dan Cut Nyak Dien yang memperjuangkan hak perempuan untuk belajar, berpikir, dan bertindak (Dellawati, Subandi, and Wulandari 2023)

Sebagai contoh, R.A. Kartini diakui sebagai pelopor emansipasi wanita. Melalui surat-suratnya yang kini terkenal, ia mengungkapkan harapannya agar wanita juga dapat memperoleh pendidikan setinggi mungkin dan bebas menentukan arah hidupnya. Kartini sangat prihatin melihat wanita pada zamannya tidak memiliki kesempatan untuk bersekolah. Ia meyakini bahwa wanita yang terdidik akan mampu memperbaiki kondisi keluarganya dan membawa perubahan signifikan dalam masyarakat. Sementara itu, Raden Dewi Sartika mendirikan sekolah pertama untuk anak perempuan di Jawa Barat pada tahun 1904. Ia ingin anak-anak perempuan dapat belajar membaca, menulis, menjahit, memasak, dan memperoleh pengetahuan umum lainnya, agar mereka mandiri dan tidak hanya bergantung pada suami. Begitu juga dengan Rahmah El-Yunusiyah, tokoh pendidikan dari Sumatera Barat, yang mendirikan sekolah Diniyah Puteri salah satu lembaga pendidikan Islam khusus perempuan pertama di Indonesia. Rohana Kudus juga memiliki peran penting. Ia mendirikan surat kabar yang ditulis dan dikelola oleh perempuan, serta aktif mengajarkan perempuan membaca dan menulis. Rohana percaya bahwa media dan pendidikan adalah alat utama dalam mengubah pandangan masyarakat terhadap perempuan. Di sisi lain, Cut Nyak Dien, meskipun dikenal sebagai pejuang kemerdekaan, juga menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin yang kuat jika diberikan kepercayaan dan kesempatan untuk berkembang (Dellawati et al. 2023)

Usaha mereka menunjukkan bahwa pendidikan merupakan kunci utama untuk mencapai kesetaraan. Melalui dedikasi mereka, persepsi masyarakat secara bertahap mengalami perubahan. Perempuan mulai diakui sebagai individu yang memiliki potensi, hak untuk belajar, dan peran penting di luar rumah. Sejarah ini sangat signifikan karena memberikan dasar yang kuat bagi perjuangan pendidikan perempuan saat ini. Dengan mempelajari bagaimana para tokoh terdahulu berjuang untuk membuka akses pendidikan bagi perempuan, kita dapat lebih memahami bahwa kesetaraan gender tidak muncul dengan sendirinya. Itu adalah hasil dari perjuangan

panjang yang harus dilanjutkan dan dipertahankan oleh generasi sekarang.

Selain tokoh perempuan dari masa lalu, saat ini kita juga dapat menyaksikan banyak perempuan modern yang menjadi contoh nyata keberhasilan pendidikan dalam menciptakan pemimpin dan agen perubahan sosial. Dua di antaranya adalah Najwa Shihab dan Serly Annavita, yang merupakan perempuan terdidik dan berpengaruh di bidang masing-masing. Kehadiran mereka menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki akses pendidikan tinggi tidak hanya mampu bersaing, tetapi juga dapat menjadi sosok penting yang memberikan pengaruh luas di masyarakat. Najwa Shihab adalah seorang jurnalis terkenal yang dikenal luas melalui program televisinya, 'Mata Najwa'. Ia memanfaatkan media sebagai sarana untuk menyuarakan isu-isu penting di Indonesia, seperti korupsi, keadilan hukum, pendidikan, dan masalah ketimpangan gender. Najwa tidak hanya melaporkan berita, tetapi juga mendorong masyarakat untuk berpikir kritis, terbuka, dan peduli terhadap masalah bangsa. Gaya komunikasinya yang jelas dan berani menginspirasi banyak orang baik laki-laki maupun perempuan untuk lebih berani berbicara dan bertindak. Najwa juga aktif mengangkat isu-isu perempuan, sehingga ia menjadi simbol bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin opini yang kuat di ruang publik. Pendidikanlah yang telah membentuk kemampuan berpikir kritis dan keberaniannya dalam berbicara di depan publik. Di sisi lain, Serly Annavita merupakan contoh perempuan muda yang berhasil memanfaatkan teknologi digital untuk menyebarkan pesan-pesan positif. Sebagai seorang kreator konten dan intelektual muda, Serly aktif dalam membuat konten di media sosial yang mengangkat tema literasi, motivasi, kepemimpinan, serta isu sosial dan pendidikan. Ia berbicara dengan gaya yang santai dan mudah dipahami, sehingga banyak anak muda yang tertarik untuk mengikuti dan mendengarkannya. Serly menunjukkan bahwa perempuan juga dapat menjadi panutan dan inspirasi bagi generasi muda, bukan hanya karena penampilan, tetapi juga karena ide dan semangat yang dimilikinya.

Kedua individu ini menunjukkan bahwa pendidikan bagi perempuan tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga mencakup kemampuan untuk menyuarakan kebenaran, menyebarkan pengetahuan, dan memimpin perubahan sosial. Mereka tidak hanya merasakan manfaat dari pendidikan, tetapi juga memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki untuk meningkatkan kualitas masyarakat. Tindakan Najwa dan Serly sejalan dengan prinsip pendidikan yang transformatif

gender. Ini berarti bahwa pendidikan yang mereka terima tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan pandangan masyarakat terhadap peran perempuan. Pendidikan semacam ini tidak hanya mengajarkan perempuan untuk berpengetahuan, tetapi juga mengajarkan masyarakat untuk menghargai kesetaraan dan keadilan gender. Dengan keberanian, kecerdasan, dan ketekunan, Najwa dan Serly membuktikan bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin di era modern. Mereka meneruskan semangat perjuangan tokoh-tokoh perempuan Indonesia sebelumnya seperti R.A. Kartini dan Rohana Kudus, namun dengan pendekatan yang lebih modern dan memanfaatkan teknologi digital. Kehadiran mereka sangat signifikan, karena menunjukkan bahwa perempuan masa kini dapat berperan strategis dalam berbagai sektor, mulai dari media, pendidikan, hingga pembangunan bangsa.

Oleh karena itu, penting untuk memperkuat peran pendidikan perempuan dalam mendorong perubahan sosial secara menyeluruh dan berkelanjutan. Pendidikan perempuan harus dipahami dalam konteks sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang ada. Pemerintah memiliki tanggung jawab strategis untuk merumuskan kebijakan yang mendukung perempuan, seperti menyediakan beasiswa khusus bagi anak perempuan di daerah terpencil, membangun fasilitas sekolah yang aman dan ramah gender, serta memberikan pelatihan kepada guru dan tenaga pendidik agar dapat mengajar dengan perspektif kesetaraan. Selain itu, kebijakan pendidikan perlu diintegrasikan dengan kebijakan perlindungan anak dan pemberdayaan keluarga untuk melindungi perempuan, terutama yang masih bersekolah, dari pernikahan dini, kekerasan berbasis gender, dan eksploitasi kerja domestik. Namun, tanggung jawab ini tidak hanya terletak pada pemerintah. Lembaga pendidikan, organisasi non-pemerintah, tokoh agama, dan tokoh adat juga harus dilibatkan dalam menciptakan budaya baru yang mendukung kesetaraan gender melalui pendidikan. Pendidikan keluarga juga perlu ditingkatkan agar orang tua menyadari pentingnya mendukung pendidikan anak perempuan. Masih banyak keluarga yang belum menyadari bahwa menyekolahkan anak perempuan setinggi-tingginya bukanlah ancaman terhadap nilai-nilai budaya, melainkan investasi sosial jangka panjang. Ketika masyarakat menyadari bahwa perempuan yang berpendidikan dapat menjadi pemimpin, pendidik, pengusaha, dan pembuat kebijakan, maka akan tercipta lingkungan yang lebih mendukung dan memotivasi anak-anak perempuan untuk belajar dan memiliki cita-cita yang tinggi.

Selain itu, sangat penting untuk mengembangkan pendekatan berbasis komunitas yang dapat menjangkau perempuan yang selama ini terpinggirkan dari sistem pendidikan formal. Pusat-pusat pembelajaran masyarakat, pelatihan keterampilan yang berfokus pada gender, dan program literasi yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal dapat berfungsi sebagai jembatan bagi mereka yang terhambat oleh batasan sosial dan ekonomi. Inisiatif-inisiatif ini tidak hanya memberikan akses kepada pendidikan dasar, tetapi juga memperkuat kapasitas perempuan untuk menjadi pelaku ekonomi yang mandiri dan kontributor aktif dalam kehidupan sosial. Di sinilah pentingnya pendekatan transformatif sebuah pendekatan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengubah struktur sosial dan pola pikir masyarakat. Ke depan, upaya untuk memperluas akses dan kualitas pendidikan bagi perempuan harus disertai dengan perubahan paradigma yang lebih luas di tingkat nasional. Media massa, platform digital, dan ruang publik lainnya dapat dimanfaatkan untuk menyoroti keberhasilan perempuan terdidik, memperkuat representasi perempuan dalam wacana publik, dan menantang narasi lama yang menempatkan perempuan hanya dalam peran domestik. Cerita-cerita inspiratif seperti perjuangan Najwa Shihab dan Serly Annavita harus lebih sering diangkat agar menjadi cermin bagi generasi muda, terutama anak-anak perempuan, bahwa mereka memiliki hak untuk bermimpi, belajar, dan berkontribusi bagi masyarakat.

Oleh karena itu, pendidikan bagi perempuan bukan hanya sekadar usaha untuk meningkatkan kecerdasan individu, tetapi juga merupakan bagian dari strategi yang lebih luas untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan demokratis. Ketika perempuan diberikan kesempatan yang setara untuk belajar dan berkembang, transformasi sosial yang lebih mendalam dan berkelanjutan akan terwujud. Pendidikan perempuan merupakan inti dari pembangunan yang berorientasi pada kemanusiaan yang menjadi sebuah perjalanan panjang menuju kesetaraan yang tidak hanya mengubah nasib satu generasi, tetapi juga membuka jalan bagi generasi-generasi berikutnya untuk hidup dalam dunia yang lebih bermartabat. Dengan demikian, memperjuangkan pendidikan untuk perempuan bukan hanya merupakan kewajiban moral, tetapi juga langkah strategis untuk membangun masa depan bangsa yang lebih kuat, adil, dan kompetitif.

SIMPULAN

Pendidikan perempuan terbukti memberikan dampak yang signifikan dalam mendorong perubahan sosial dan memperkuat kesetaraan gender. Diskusi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya memberikan akses kepada perempuan terhadap pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai alat pemberdayaan yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik. Perempuan yang mendapatkan pendidikan cenderung lebih mampu membuat keputusan, memiliki kesadaran kritis terhadap ketidakadilan gender, serta berperan sebagai agen perubahan di lingkungan mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan yang inklusif dan berperspektif gender dapat mengurangi hambatan-hambatan struktural seperti diskriminasi, bias budaya, dan norma *patriarkal* yang selama ini menghalangi perempuan untuk berkembang setara dengan laki-laki. Pendidikan perempuan juga berperan dalam mengurangi angka pernikahan dini, meningkatkan kesehatan reproduksi, dan mengurangi kemiskinan.

Perempuan yang terdidik lebih cenderung untuk memberi pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak mereka, yang pada gilirannya dapat memutus siklus kemiskinan antar generasi. Oleh karena itu, pendidikan perempuan bukan hanya masalah individu, melainkan merupakan bagian penting dari strategi pembangunan berkelanjutan dan transformasi sosial yang lebih luas. Di masa depan, pengembangan penelitian dapat difokuskan pada studi-studi lanjutan yang mengeksplorasi dampak kebijakan pendidikan yang responsif gender serta pelaksanaan program pemberdayaan perempuan berbasis komunitas. Penelitian ini telah memenuhi tujuan utama yang ingin dicapai, yaitu menggambarkan peran strategis pendidikan perempuan dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Dewi, Rifqa Masry, Arini Dwi Rahmadani, and Josepin Karolina. 2025. "Peran Kesetaraan Gender Dalam Keluarga Sebagai Pilar Keadilan Sosial." 4(2):23-42.
- BPS. (2025). Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia konsisten mengalami penurunan menjadi 0,421, menunjukkan perbaikan dalam kesetaraan gender. Jakarta: Statistics Indonesia.
- Dellawati, Dellawati, Subandi Subandi, and Heny Wulandari. 2023. "Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Raden Ajeng Kartini Dan Rahma El-Yunusiyah Serta Relevansi Dengan Pendidikan Islam Kontemporer." *Hikmah* 20(2):284-300.

- Evy Ratna K. W, Dkk. 2024. "Peran Perempuan Dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Non Formal* 1(4):1-13.
- Fatakhul Huda, Syahrudin. 2024. "Transformasi Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan: Strategi, Tantangan, Dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Berkelanjutan." *Journal of Child and Gender Studies* 02(02):73-93.
- Larashati. 2022. "Ketimpangan Dan Peningkatan Kesetaraan Gender Dalam Sdgs (Sustainable Development Goals)." *Jurnal Sains Edukatika Indonesia* 4(2):55-61.
- Nussbaum, M. (2021). *Creating Capabilities: The Human Development Approach*. Belknap Press.
- Rustina, Suharnis. 2024. "Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Pendidikan Pada Masyarakat Desa." *MUSAWA* 16(2):165-82.
- Subrahmanian, R. (2020). Gender equality in education: Definitions and measurements. *International Journal of Educational Development*, 77, 102242. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102242>
- UN Women. (2022). *Turning Promises into Action: Gender Equality in the 2030 Agenda for Sustainable Development*. <https://www.unwomen.org>

